

Hubungan Dukungan Keluarga dan Kepercayaan Diri dengan Asertivitas pada Remaja.

Regita Yoland Pramesti¹, Adnani Budi Utami², Hetti Sari Ramadhani³

E-mail: regitayoland@yahoo.com

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Abstract

Assertiveness is ability to express feelings, opinions and disagree honestly without offending other people's feelings. Adolescents who do not behave assertively will have difficulty in socializing effectively with their environment and make adolescents fall into negative things. Factors that affect level of assertiveness is family support and self-confidence owned by adolescents. This research aims to determine correlation of family support and self-confidence with assertiveness in adolescents. This study uses a family support scale, self-confidence scale and assertiveness scale. The data analysis technique used Spearman's Rho correlation with a sample of students aged 18-21 years in faculty of psychology at University 17 Agustus 1945 Surabaya with 127 people. Results of data analysis showed the correlation coefficient by family support with Assertiveness was 0.406 with a value of $p = 0,000 (\leq 0.05)$ indicating that there was a positive correlation family support and assertiveness, the meaning is higher family support received, then higher the level of assertiveness in adolescents. Furthermore, correlation coefficient self-confidence and assertiveness was 0.768 with a value of $p = 0,000 (\leq 0.05)$ indicating that there is a positive correlation self-confidence and assertiveness, the meaning is higher the level of self-confidence, then higher the level of assertiveness in adolescents.

Keyword: Family Support, Self-confidence, Assertiveness.

Abstrak

Asertivitas merupakan kemampuan mengungkapkan apa yang dirasakan, menyampaikan pendapat dan ketidaksetujuan secara terus terang tanpa menyinggung perasaan dan hak pribadi orang lain. Remaja yang tidak berperilaku asertif akan mengalami kesulitan dalam bersosialisasi secara efektif dengan lingkungannya serta dapat menjadikan remaja terjerumus pada hal-hal negatif. Faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya asertivitas adalah dukungan keluarga dan kepercayaan diri yang dimiliki oleh remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dan kepercayaan diri dengan asertivitas pada remaja. Penelitian ini menggunakan skala dukungan keluarga, skala kepercayaan diri dan skala asertivitas. Teknik analisis data dalam penelitian menggunakan korelasi Spearman's Rho dengan sampel mahasiswa yang berusia 18-21 tahun di fakultas psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya sebanyak 127 orang. Hasil analisis data menunjukkan koefisien korelasi yang diperoleh dukungan keluarga dengan Asertivitas sebesar 0,406 dengan nilai $p = 0,000 (\leq 0,05)$ menunjukkan terdapat hubungan positif antara dukungan keluarga dengan asertivitas, artinya semakin tinggi dukungan keluarga yang diterima, maka semakin tinggi pula tingkat asertivitas pada remaja. Selanjutnya diketahui koefisien korelasi antara kepercayaan diri dengan asertivitas sebesar 0,768 dengan nilai $p = 0,000 (\leq 0,05)$ menunjukkan terdapat hubungan positif antara kepercayaan diri dengan asertivitas, artinya semakin tinggi tingkat kepercayaan diri, maka semakin tinggi pula tingkat asertivitas pada remaja.

Keyword: Dukungan Keluarga, Kepercayaan Diri, Asertivitas.

Pendahuluan

Masa remaja biasa disebut masa transisi atau masa peralihan, dimana pada usia ini remaja sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya, tidak mampu memberikan penolakan, yang kemudian akan berdampak pada perilaku maupun pada pola pikirnya. Terkait dengan hal tersebut maka remaja perlu memiliki kemampuan berperilaku asertif agar dapat mengungkapkan apa yang dirasakan, menyampaikan pendapat dan ketidaksetujuan dengan terus terang tanpa menyinggung perasaan dan hak-hak pribadi orang lain. Asertivitas merupakan tingkah laku yang menampilkan keberanian menyatakan kebutuhan, perasaan dan pemikiran dengan apa adanya, mempertahankan hak-hak pribadi serta menolak permintaan yang tidak masuk akal dari figur otoritas dan standard-standar yang berlaku pada suatu kelompok.

Pada kenyataannya remaja enggan berperilaku asertif karena menghindari adanya hukuman dan takut dijauhi teman-temannya. Bagi remaja, asertivitas sangatlah penting karena beberapa alasan. Pertama, sikap dan perilaku asertif akan memudahkan remaja untuk bersosialisasi dan menjalin hubungan dengan lingkungannya secara efektif. Kedua, dengan mengungkapkan apa yang dirasakan dan diinginkan secara terus terang, maka remaja dapat menghindari munculnya ketegangan dan perasaan tidak nyaman serta dapat meminimalkan individu menjadi sasaran dari hal-hal negatif seperti korban *bullying*. Ketiga, dengan memiliki sikap asertif, maka remaja dapat dengan mudah mencari solusi dari berbagai kesulitan dan permasalahan yang dihadapi. Keempat, asertivitas akan membantu remaja untuk meningkatkan kemampuan kognitif, memperluas wawasan tentang lingkungan, dan tidak mudah berhenti pada sesuatu yang tidak diketahuinya (rasa ingin tahu yang tinggi). Kelima, asertif terhadap orang lain yang berperilaku kurang tepat bisa membantu remaja untuk lebih memahami kekurangannya sendiri dan bersedia memperbaiki kekurangan tersebut (Sari, 2009).

Remaja memerlukan dukungan dan kemampuan yang dapat meningkatkan asertivitas, faktor eksternal seperti dukungan keluarga yang diberikan oleh anggota keluarga dapat menimbulkan persepsi bahwa individu tersebut disayangi, diperhatikan, dihargai dan ditolong oleh orang lain. Perasaan tersebut akan membuat individu merasa lebih yakin dengan kemampuannya. Bentuk-bentuk dukungan yang diberikan oleh seluruh anggota keluarga diharapkan dapat menjadi wadah untuk belajar dan meningkatkan kemampuan asertivitas.

Faktor internal yaitu kepercayaan diri kemungkinan juga menjadi salah satu faktor untuk meningkatkan asertivitas pada remaja. Rathus dan Nevid (2007) mengemukakan bahwa individu yang memiliki kepercayaan diri tinggi memiliki kecemasan sosial yang rendah sehingga mampu mengungkapkan pendapat dan perasaan secara lebih terbuka dan bertanggung jawab. Pada

kenyataannya kepercayaan diri juga masih menjadi masalah bagi remaja sehingga kurang mampu berperilaku asertif. Sebuah penelitian observasi dan wawancara yang dilakukan oleh Sukiah (2009) menunjukkan bahwa banyak siswa yang tidak mau mengungkapkan pikiran, perasaan, pendapat dan idenya atau bahkan hanya sekedar bertanya dikarenakan siswa masih merasa ragu-ragu dan tidak percaya diri meskipun sebenarnya siswa yang bersangkutan belum memahami materi yang disampaikan.

Berdasarkan uraian diatas, Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dan kepercayaan diri dengan asertivitas pada remaja. ingin mengetahui apakah terdapat hubungan dukungan keluarga dan kepercayaan diri dengan asertivitas pada remaja. Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara dukungan keluarga dan kepercayaan diri dengan asertivitas pada remaja. Artinya, semakin tinggi dukungan keluarga yang diberikan dan tingkat kepercayaan diri yang dimiliki maka semakin tinggi pula tingkat asertivitas pada remaja. Sebaliknya, semakin rendah dukungan keluarga dan kepercayaan diri maka semakin rendah pula asertivitas pada remaja.

Metode

Variabel penelitian yang akan dikaji dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga variabel: variabel bebas (X) terdiri dari dua variabel, diantaranya dukungan keluarga dan kepercayaan diri serta variabel terikat (Y) terdiri dari satu variabel, yaitu asertivitas.

Dikatakan oleh Fensterheim & Baer (1995) asertif merupakan kemampuan individu dalam berpendapat dan mengekspresikan sesuatu dengan percaya diri tanpa rasa cemas atau rasa takut sehingga individu tersebut dapat bersikap dan berkomunikasi secara positif. Variabel asertivitas dapat diungkap melalui indikator sebagai berikut: 1) bebas mengemukakan pikiran dan pendapat, baik melalui kata-kata maupun tindakan; 2) mampu berkomunikasi secara langsung dan terbuka; 3) mampu memulai, melanjutkan dan mengakhiri pembicaraan dengan baik; 4) mampu menolak dan menyatakan ketidaksetujuan terhadap pendapat orang lain atau segala sesuatu yang tidak beralasan dan cenderung bersifat negatif; 5) mampu mengajukan permintaan dan bantuan kepada orang lain ketika membutuhkan; 6) mampu menyatakan perasaan, baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan dengan cara yang tepat; 7) memiliki sikap dan pandangan yang positif terhadap kehidupan; 8) menerima keterbatasan yang ada dalam diri dengan tetap berusaha untuk mencapai apa yang diinginkan sebaik mungkin. Dukungan keluarga (Sarafino & Smith, 2011) adalah dukungan kenyamanan, perhatian, penghargaan, pertolongan dan penerimaan dari anggota keluarga sehingga membuat individu

merasa dicintai, sehingga dapat memberikan kenyamanan fisik dan psikologis bagi individu yang bersangkutan. Variabel dukungan keluarga dapat diungkap melalui indikator sebagai berikut: 1) dukungan emosional; 2) dukungan penghargaan; 3) dukungan instrumental; 4) dukungan informasional. Dikatakan oleh Fatimah (2006) bahwa kepercayaan diri adalah sikap positif individu yang memungkinkan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik dengan diri sendiri maupun lingkungan atau situasi yang sedang dihadapinya. Variabel kepercayaan diri dapat diungkap melalui indikator sebagai berikut: 1) percaya akan kemampuan diri sendiri; 2) tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis; 3) berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain; 4) memiliki emosi dan kendali diri yang baik; 5) memiliki *internal locus of control*; 6) memiliki cara pandang positif terhadap orang lain, diri sendiri, dan situasi diluar dirinya; 7) memiliki harapan-harapan yang realistik.

Disain penelitian diawali dari permasalahan yang bersifat kuantitatif. Rumusan masalah dinyatakan dalam kalimat pertanyaan, selanjutnya peneliti akan menggunakan teori untuk menjawabnya. Disain penelitian menghubungkan antara variabel bebas (X_1) yaitu dukungan keluarga, variabel bebas (X_2) yaitu kepercayaan diri dan variabel terikat (Y) yaitu asertivitas. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian korelasional, yaitu penelitian yang digunakan untuk mengetahui hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih (Faenkel dan Wallen, 2008).

Subyek dalam penelitian ini adalah remaja akhir dengan rentang usia 18-21 tahun dan berstatus mahasiswa angkatan 2018 yang aktif terdaftar di semester genap 2018/2019 fakultas psikologi di Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, sebanyak 127 orang. Teknik yang digunakan untuk mendapatkan subyek dalam penelitian ini adalah teknik *cluster random sampling*, dimana cara tersebut digunakan untuk melakukan randomisasi terhadap kelompok, bukan terhadap subyek secara individual (Azwar, 2010). Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi non-parametrik *Spearman's Rho* dengan Kaidah untuk menguji taraf signifikansi hasil uji analisis non-parametrik *Spearman's Rho* yaitu jika $p \leq 0,05$ maka terdapat hubungan yang signifikan antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Sedangkan jika $p \geq 0,05$ maka tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) (Hadi, 2000).

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Skala likert dengan lima pilihan jawaban yang terdiri dari pilihan: sangat setuju (SS), setuju (S), Ragu-Ragu (RR), tidak setuju (TS) dan sangat tidak setuju (STS). Skala likert dalam penelitian ini dilakukan secara langsung menggunakan lembar kuisioner.

Hasil

Hasil perhitungan analisis data dalam penelitian menunjukkan koefisien korelasi $r_{xy} = 0,406$ dengan nilai signifikansi $p = 0,000$ atau $\leq 0,05$ hal ini menunjukkan adanya koefisien positif dan signifikan dari hubungan dukungan keluarga (X1) dengan asertivitas (Y) pada remaja. Selanjutnya, diketahui koefisien korelasi $r_{xy} = 0,768$ dengan nilai signifikansi $p = 0,000$ atau $\leq 0,05$ hal ini menunjukkan adanya koefisien positif dan signifikan dari hubungan kepercayaan diri (X2) dengan asertivitas (Y) pada remaja.

Tabel 1.
Hasil Uji Korelasi Non-parametrik Spearman's Rho

	Correlation Coefficient	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Dukungan keluarga (X1) dengan Asertivitas (Y)	0,406	0,000	Berhubungan positif dan signifikan.
Kepercayaan diri (X2) dengan Asertivitas (Y)	0,768	0,000	Berhubungan positif dan signifikan.

Tabel diatas menunjukkan bahwa tinggi rendahnya dukungan keluarga dan kepercayaan diri berhubungan dengan tinggi rendahnya tingkat asertivitas pada remaja, artinya semakin tinggi dukungan keluarga yang didapatkan oleh remaja dan semakin tinggi tingkat kepercayaan diri pada remaja, maka semakin tinggi pula tingkat asertivitas pada remaja. Sebaliknya, semakin rendah dukungan keluarga yang didapatkan oleh remaja dan semakin rendah tingkat kepercayaan diri pada remaja, maka semakin rendah pula tingkat asertivitas pada remaja. Hasil analisis data tersebut menunjukkan bahwa hipotesis peneliti dinyatakan **diterima**.

Uji normalitas sebaran dalam penelitian ini menggunakan *Test Of Normality Kolmogorov Smirnov* dengan kaidah yang digunakan adalah jika $p > 0,05$ maka sebaran dinyatakan normal, sedangkan jika $p < 0,05$ sebaran dinyatakan tidak normal (Hadi, 2000).

Tabel 2.
Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

Variabel	P	Keterangan
Dukungan Keluarga	0,002	Tidak Normal
Kepercayaan Diri	0,050	Normal
Asertivitas	0,200	Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas sebaran didapatkan nilai variabel dukungan keluarga berada pada taraf signifikansi $p = 0,002 < 0,05$ sehingga termasuk dalam kategori tidak normal. Sedangkan, variabel kepercayaan diri berada pada taraf signifikansi $p = 0,050 > 0,05$ serta variabel asertivitas berada pada taraf signifikansi $p = 0,200 > 0,05$ sehingga keduanya termasuk dalam kategori normal.

Uji linieritas dalam penelitian ini menggunakan *Test For Linierity* dengan kaidah menggunakan besaran p , dimana jika signifikansi $p < 0,05$ maka hubungannya adalah linear, sedangkan jika signifikansinya $p > 0.05$ maka hubungannya tidak linear.

Tabel 3.
Hasil Uji Linieritas

	Nilai Sig.	Keterangan
Dukungan Keluarga (X1) dengan Asertivitas (Y)	0,000	Berhubungan Linier
Kepercayaan diri (X1) dengan Asertivitas (Y)	0,000	Berhubungan Linier

Berdasarkan data uji linieritas pada variabel dukungan keluarga dengan asertivitas didapatkan nilai *Linierity* dengan signifikansi $p = 0,000 < 0,05$ artinya bahwa terdapat hubungan linier yang signifikan antara variabel dukungan keluarga (X1) dengan variabel Asertivitas (Y). Selanjutnya, data uji linieritas pada variabel kepercayaan diri dengan asertivitas didapatkan nilai *Linierity* dengan signifikansi $p = 0,000 < 0,05$ artinya bahwa terdapat hubungan linier yang signifikan antara variabel kepercayaan diri (X2) dengan variabel Asertivitas (Y).

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, terbukti bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan keluarga dengan asertivitas pada remaja. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan keluarga yang diperoleh individu, maka akan semakin tinggi pula tingkat asertivitas yang dimilikinya. Sebaliknya, semakin rendah dukungan keluarga yang diperoleh, maka semakin rendah pula tingkat asertivitas pada remaja. Penelitian ini juga menunjukkan terdapat hubungan positif antara kepercayaan diri dengan asertivitas pada remaja. Artinya, bahwa semakin tinggi tingkat kepercayaan diri, maka semakin tinggi pula tingkat asertivitas yang dimilikinya. Sebaliknya, semakin rendah tingkat kepercayaan diri yang dimiliki, maka semakin rendah pula tingkat asertivitas pada remaja.

Dukungan keluarga yang baik ditandai dengan adanya interaksi positif dan komunikasi yang suportif antar anggota keluarga. Dukungan keluarga dapat dikatakan baik, jika memiliki ciri-ciri sebagai berikut: pertama, adanya dukungan emosional yang diekspresikan melalui perasaan-

perasaan positif seperti empati, perhatian, dan kepedulian antar anggota keluarga; kedua, adanya dukungan penghargaan yang diungkapkan melalui penilaian yang positif seperti motivasi dan semangat; ketiga, adanya dukungan instrumental yang diberikan sebagai upaya untuk memberikan bantuan langsung atau menolong seseorang saat mengalami masalah misalnya pemberian dana atau pemberian bantuan berupa tindakan nyata atau benda; keempat, adanya dukungan informasional yang diungkapkan dalam bentuk pemberian nasehat atau saran, pengarahan, bimbingan, pemberian umpan balik dan informasi mengenai apa yang dilakukan individu.

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa adanya dukungan keluarga yang diterima oleh remaja terbukti mampu memberikan keyakinan pada kemampuan diri, kenyamanan fisik dan psikologis serta dapat memberikan persepsi bagi remaja bahwa dirinya diperhatikan, dihargai dan disayangi, sehingga remaja tersebut dapat mengembangkan kemampuan asertivitas. Hal tersebut didukung oleh pendapat yang disampaikan oleh Marini & Andriani (2012) yaitu lingkungan keluarga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat asertivitas, dimana suasana yang hangat dalam keluarga dan sikap orang tua yang memberikan kebebasan pada anaknya untuk mengekspresikan diri serta tidak banyak menuntut akan membuat anak mampu menampilkan sikap asertif dalam menghadapi lingkungannya.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kepercayaan diri yang tinggi mampu memberikan dampak positif bagi remaja untuk mengenali apa yang menjadi kelebihan dan kekurangan dalam diri serta menjadikan remaja mampu menghadapi situasi tanpa rasa cemas dengan penuh tanggung jawab, sehingga individu tersebut terbukti mampu berperilaku asertif dan lebih mudah untuk mengungkapkan apa yang dirasakan, apa yang dipikirkan, menyampaikan pendapat dan ketidaksetujuan secara langsung dan terus terang tanpa menyinggung perasaan dan hak-hak pribadi orang lain. Uraian diatas didukung oleh pendapat Rathus & Nevid (Rosita, 2007) yang mengemukakan bahwa tingkat kepercayaan diri individu yang tinggi berpengaruh pada kecemasan sosial yang rendah, sehingga individu tersebut mampu mengungkapkan pendapat dan perasaannya. Artinya, kepercayaan diri yang rendah membuat individu kesulitan dalam mengekspresikan emosi dan perasaan, sehingga memberikan kesempatan pada orang lain untuk membuat keputusan bagi dirinya. Hal tersebut juga diperkuat oleh pendapat Goleman (2003) yang menyatakan bahwa individu dengan kepercayaan diri akan berani tampil untuk menyatakan keberadaannya, berani menyuarakan pandangan yang berseberangan, mampu membuat keputusan yang baik meskipun dalam keadaan tertekan, sehingga remaja mampu berkomunikasi secara lebih efektif.

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa dukungan keluarga dan kepercayaan diri menjadi faktor yang mendukung dalam upaya peningkatan asertivitas pada remaja. Adanya dukungan keluarga dapat dijadikan motivasi yang dapat memancing keluar potensi dalam diri remaja. Kepercayaan diri yang tinggi dapat membantu remaja untuk menghadapi situasi tanpa rasa cemas. Remaja yang mendapatkan dukungan keluarga dan memiliki kepercayaan diri tinggi akan mampu mengembangkan kemampuan asertivitas dalam lingkungan keluarga maupun pergaulannya, sehingga dapat dengan mudah menyatakan apa yang dirasakan dan dipikirkan serta menyampaikan ketidaksetujuan secara jujur tanpa melukai perasaan orang lain.

Simpulan

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan menggunakan jenis penelitian korelasional. Subyek dalam penelitian ini adalah remaja akhir dengan rentang usia 18-21 tahun yang berstatus mahasiswa aktif di semester genap angkatan 2018 dan berjumlah 127 orang. Teknik pemilihan subyek menggunakan teknik *cluster random sampling*.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa hipotesis **diterima**, yaitu terdapat hubungan positif dan signifikan antara dukungan keluarga dan kepercayaan diri dengan asertivitas pada remaja. Artinya, semakin tinggi dukungan keluarga yang didapatkan oleh remaja dan semakin tinggi tingkat kepercayaan diri pada remaja, maka semakin tinggi pula tingkat asertivitas pada remaja. Sebaliknya, semakin rendah dukungan keluarga yang didapatkan oleh remaja dan semakin rendah tingkat kepercayaan diri pada remaja, maka semakin rendah pula tingkat asertivitas pada remaja.

Saran

1. Bagi Remaja.

Bagi remaja dengan tingkat asertivitas rendah atau sedang, diharapkan mampu meningkatkan kepercayaan diri sebagai dasar untuk berperilaku asertif dengan cara belajar untuk menerima apa yang menjadi kelebihan dan kekurangan dalam diri, berani menerima dan menghadapi penolakan dari orang lain, tidak mudah menyerah pada kegagalan, berani mengambil keputusan tanpa bergantung pada orang lain serta menyusun harapan-harapan yang realistis untuk dicapai. Sedangkan untuk remaja dengan tingkat asertivitas tinggi diharapkan untuk tetap mempertahankan kemampuan tersebut.

2. Bagi Keluarga.

Kepada keluarga khususnya orangtua, diharapkan mampu meningkatkan kualitas hubungan dengan anak sejak usia dini, meningkatkan respon dan sensitifitas, seperti: menerapkan keterbukaan dan kehangatan dalam keluarga, menjalin interaksi dan komunikasi, memberikan motivasi dan nasihat terhadap permasalahan yang sedang dihadapi, melibatkan anak dalam diskusi dan proses pengambilan keputusan serta melatih dan memberikan kesempatan anak untuk menyampaikan pendapat dan memberikan penolakan dengan cara yang positif. Menerapkan cara-cara tersebut dalam lingkungan keluarga, menjadikan seorang anak dapat merasakan adanya dukungan yang diberikan oleh keluarga kepada dirinya, sehingga nantinya anak akan terbiasa dan mudah terbuka kepada orang lain mengenai pemikiran dan perasaannya.

3. Peneliti Lain.

Bagi peneliti lain yang berminat untuk mengangkat tema yang sama mengenai asertivitas pada remaja diharapkan untuk selanjutnya mempertimbangkan variabel-variabel psikologi lain yang dapat mempengaruhi kemampuan asertivitas pada remaja, seperti: harga diri, kebudayaan, tingkat pendidikan, tipe kepribadian dan lain-lain. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah diharapkan dalam penelitian selanjutnya dapat menggunakan data tambahan seperti wawancara serta lebih memperluas ruang lingkup sehingga responden yang terlibat dalam penelitian jumlahnya lebih besar dan lebih variatif, sehingga hasil yang didapatkan lebih maksimal.

Referensi

- Adicondro, N., & Purnamasari, A. (2011). Efikasi Diri, Dukungan Sosial Keluarga dan Self Regulated Learning pada Siswa Kelas VIII. 8 (1), 18-27.
- Astri, Rostaningtyas. (2017). Hubungan Antara Dukungan Keluarga dengan Penerimaan Diri pada Orang Tua Anak Penderita Kanker. *Skripsi*. Surabaya: Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.
- Azwar, Syaifuddin. (2007). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- (2014). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- (2015). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Fensterheim, H. dan Baer, J. (2005). *Jangan Bilang Ya Bila Anda Akan Mengatakannya Tidak*. Penerjemah Buditjahya. Jakarta: Gunung Jati.

- Hasanah, dkk. (2012). Peningkatan Kepercayaan Diri Mahasiswa Melalui Pelatihan Asertivitas. *Jurnal Interaktif*. 1 (2), 1-7. Malang: Dosen Program Psikologi, Universitas Brawijaya.
- Hurlock, E.B. (1999). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta. Erlangga.
- Kristanti, E.P., & Nadiya, A. (2017). Tinjauan Asertivitas dari Tingkat Self-Esteem Mahasiswa. Malang. Universitas Wisnuwardhana Malang. Fakultas Psikologi. 22 (1), 86-99.
- Maulidiyah, Shofiatul. (2016). Hubungan Antara Penerimaan Sosial dengan Asertivitas Pada Mahasiswa Perantau. *Skripsi*. Surabaya: Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.
- Marini, L., & Andriani, E. (2005). Perbedaan Asertivitas Remaja Ditinjau Dari Pola Asuh Orangtua. *Jurnal Psikologi*. 1 (2), 46-51. Medan: Fakultas Kedokteran, Universitas Sumatera Utara.
- Muhid, Abdul. *Analisis Statistik: 5 Langkah Praktis Analisis Statistik Dengan SPSS For Windows*. Surabaya. Zifatama Publishing.
- Muntazia, D. A. (2015). Kaitan Antara Pola Asuh Permisif dengan Perilaku Asertif. *Skripsi*. Fakultas Psikologi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Novianti, M. C., & Tjalla, A. (2008). *Assertive behavior on early teen*. Diakses http://www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/psychology/2008/Artikel_1050310z.pdf. diakses pada 30/04/19.
- Nurani, dkk. (2018). Pengaruh Kepercayaan Diri dan Motivasi Berprestasi Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 8 Surakarta. *Jurnal Pendidikan Bisnis dan Ekonomi*. 4 (2), 1-13.
- Rachmawati., & Nadiya Andromeda. (2015). Hubungan Asertivitas Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Wisnuwardhana Malang. Malang: Universitas Wisnuwardhana Malang. Fakultas Psikologi. 19 (1), 33-39.
- Rohyati, Eni., & Yusna, H.P. (2015). Perilaku Asertivitas Pada Remaja. Yogyakarta. Universitas Proklamasi 45. Fakultas Psikologi. Vol. 11, 1-11.
- Sukiah. (2018). Upaya Meningkatkan Asertivitas Melalui Layanan Bimbingan kelompok. *Jurnal Global Edukasi*. 1 (6), 653-662. Pekanbaru.
- Sriyanto, dkk. (2014). Perilaku Asertif dan Kecenderungan Kenakalan Remaja Berdasarkan Pola Asuh dan Peran Media Massa. Bandung. Universitas Indonesia Bandung. 41 (1), 74-88.
- Suryabrata, S. (2012). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers.

Palupi, Tri, N., & Agus, W.A. (2017). Pengaruh Antara Asertivitas dan Pola Asuh Terhadap Kecenderungan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja di Kampung Bulak Kecil-Jakarta Utara Jakarta. Universitas Borobudur. Fakultas Psikologi. 6 (1), 1-20.

Pratiwi, W. E. (2015). Pengaruh Budaya Jawa dan Harga Diri Terhadap Asertivitas Pada Remaja Siswa Kelas X di SMA N 3 Ponorogo. *Jurnal Psikologi*. 3 (1).

Pusung, Michelle, C. (2013). Hubungan antara Dukungan Keluarga Dengan Kecenderungan Emotional Focused Coping Pada Narapidana Remaja di Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar. *Skripsi*. Surabaya: Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.

Tulodho, Anung Satrio. (2017). Pengaruh Pola Asuh Demokratis (Authoritative) Terhadap Perilaku Asertif Pada Remaja. *Skripsi*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.

Utami, N.M.S.N. (2013). Hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan penerimaan diri individu yang mengalami asma. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1 (1), 12-21.

Vandini, Intan. (2015). Peran Kepercayaan Diri Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa. *Jurnal Psikologi*. 5 (3), 210-219.

Widyastuti, Ika W. (2011). Hubungan Kecenderungan Pola Asuh Demokratis Dengan Perilaku Asertif pada Remaja. Surabaya: Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.

Wigunawati, E. (2018). Faktor yang Memengaruhi Asertivitas Perempuan di Kabupaten Nias. Jakarta: Program Studi Bimbingan & Konseling Universitas Kristen Indonesia. 1 (2), 191-201.

Zulkaida, A. (2005). Tingkah Laku Asertif Mahasiswa. *Makalah Seminar*. Jakarta: Universitas Gunadharma.

<https://studylibid.com/doc/199977/2.1-perilaku-asertif>. Diakses pada 1/05/19.

<https://dosenpsikologi.com/teori-kepercayaan-diri>. Diakses pada 1/05/19.

<https://www.universitaspsikologi.com/2018/07/aspek-aspek-dan-faktor-kepercayaan-diri.html>. Diakses pada 1/05/19.

<http://www.tribunnews.com/tribunners/2017/09/29/mengapa-anak-dan-remajamenjadi-incaran-empuk-bandar-narkoba?page=1>. Diakses pada 30/04/19.

<https://www.tagar.id/curahan-hati-ibunda-audrey-justiceforaudrey>. Diakses pada 30/04/19.